KEPUTUSAN MUKTAMAR NAHDLATUL ULAMA KE-30

BAHTSUL MASAIL AL-DINIYYAH AL-WAQI'IYYAH

PONDOK PESANTREN LIRBOYO
KEDIRI – JAWA TIMUR
13—19 Sya'ban 1420 H
21—27 Nopember 1999 M

SUMBER
Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). 2011.
Ahkamul Fuqaha: Solusi Problematika Aktual Hukum Islam (Keputusan Muktamar, Musyawarah Nasional, dan Konferensi Besar Nahdlatul Ulama, 1926—2010 M).
Surabaya-Jakarta: Penerbit Khalista bekerja sama dengan Lajnah Ta'lif wan Nasyr (LTN) PBNU.
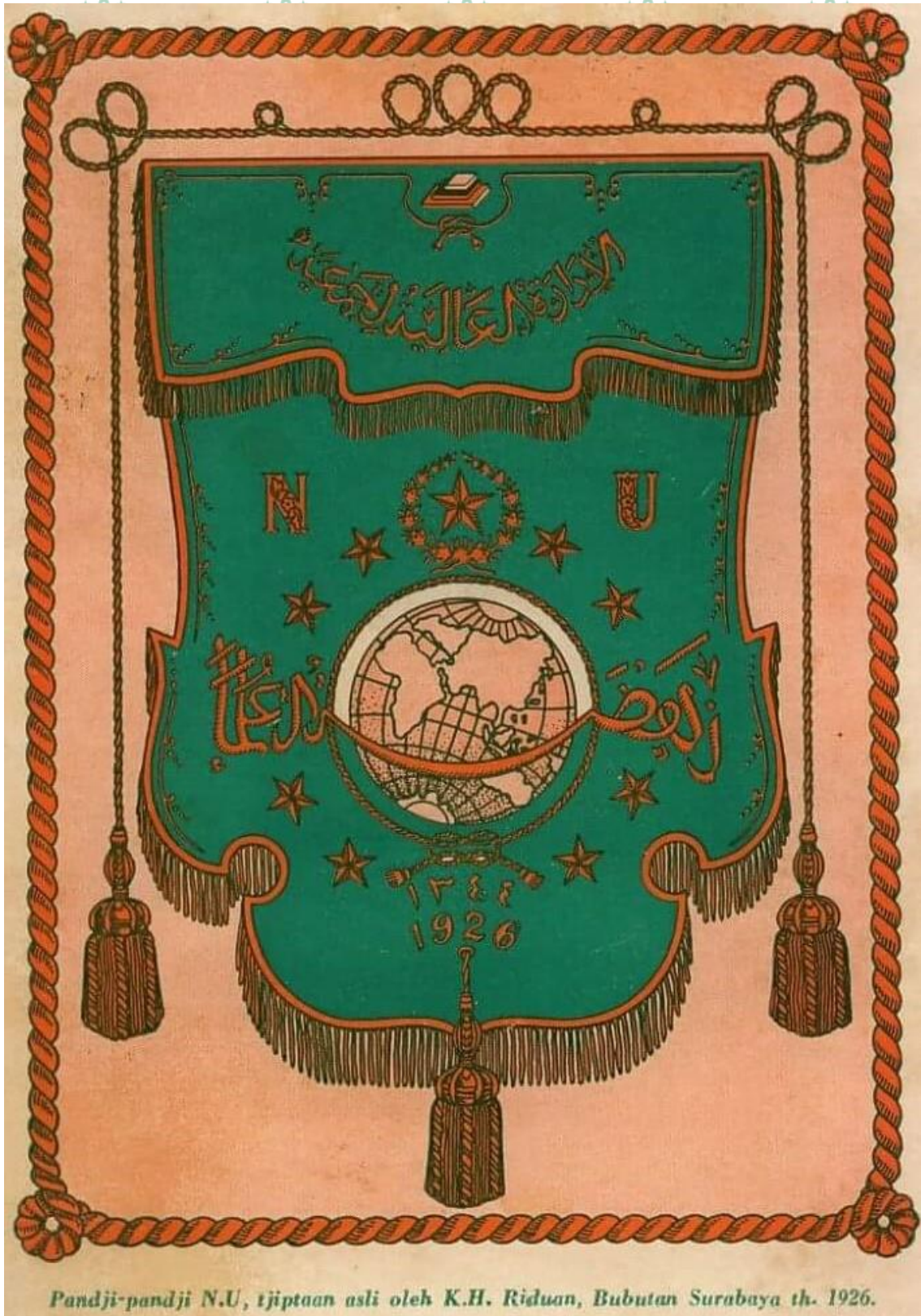
Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

KEPUTUSAN BAHTSUL MASAIL AL-DINIYYAH AL-WAQI'IYYAH MUKTAMAR XXX NU DI PP. LIRBOYO KEDIRI JAWA TIMUR TANGGAL 21 s/d 27 NOPEMBER 1999

KEPUTUSAN MUKTAMAR XXX NAHDLATUL ULAMA
NOMOR: 005/MNU-30/11/1999
TENTANG
BAHTSUL MASAIL AL-DINIYYAH AL-WAQI'IYYAH

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

MUKTAMAR XXX NAHDLATUL ULAMA

Menimbang :

a. Bahwa Perkembangan yang selalu terjadi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat seringkali mendorong perubahan dan pergeseran yang menyangkut tata-nilai dan pandangan yang dianut Nahdlatul Ulama dalam fungsinya sebagai pembimbing umat, dituntut untuk senantiasa memberikan respon untuk senantiasa positif dan produktif.

b. Muktamar Nahdlatul Ulama mencermati sepenuhnya untuk memperhatikan segala perkembangan yang terjadi di masyarakat baik mengenai masalah-masalah agama. Sosial-ekonomi, budaya dan lainnya;

c. Permusyawaratan-permusyawaratan yang berlangsung dalam muktamar XXX Nahdlatul Ulama di Ponpes Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo, Kediri.

Memperhatikan:

a. Amanat Presiden Republik Indonesia pada pembukaan Muktamar XXX Nahdlatul Ulama tanggal 13 Sya'ban 1420H/21 Nopember 1999 M.

b. Khutbah Iftitah Rais Aam PB Nahdlatul Ulama pada pembukaan Muktamar XXX Nahdlatul Ulama tanggal 13 Sya'ban 1420H/21 Nopember 1999 M.;

c. Laporan hasil-hasil sidang Pleno Komisi Bahtsul Masail Ad-Diniyah Al-Waqi'iyyah Muktamar XXX NU tanggal 17 Sya'ban 1420H/25 Nopember 1999 M.;

Mengingat :

1. Keputusan Muktamar XXX Nomor 001/MNU-30/11/1999 tentang Peraturan Tata-tertib Muktamar XXX Nahdlatul Ulama;
2. Keputusan Muktamar XXX Nomor 003/MNU-30/11/1999 tentang Keorganisasian Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama.

Dengan senantiasa memohon taufiq, hidayah dan ridha Allah Subhanahu wa Ta'ala;

MEMUTUSKAN:

Menetapkan

Pertama : Mengesahkan hasil-hasil Keputusan Sidang Komisi Bahtsul Masail Ad-Diniyah Al-Waqi'iyyah seperti tersebut dalam lampiran keputusan ini;

Kedua : Mengamanatkan kepada Pengurus Besar Nahdlatul Ulama periode 1999-2004 dan segenap perangkatnya dan jajarannya untuk memimpin dan mengkoordinasikan usaha dan ikhtiar dalam rangka pemasyarakatan dan pelaksanaan keputusan-keputusan tersebut.

Ditetapkan di: Kediri

Pada tanggal: 17 Sya'ban 1420 H
26 Nopember 1999 M

MUKTAMAR NAHDLATUL ULAMA XXX
PIMPINAN SIDANG PLENO X

ttd	ttd
KH M. Irfan Zidny MA	**Prof. DR. K H. Said Agil Husin Almunawwar, MA**
Ketua	Sekretaris

TIM PERUMUS BAHTSUL MASAIL AD-DINIYAH AL-WAQI'IYAH MUKTAMAR XXX NAHDLATUL ULAMA DI PP. LIRBOYO KEDIRI JAWA TIMUR TANGGAL 21 S/D 27 NOPEMBER 1999

1. KH. A. Aziz Masyhuri ... Ketua
2. KH. Irfan Zidni, MA. ... Wakil Ketua
3. KH. Drs. Ghazali Masruri ... Sekretaris
4. KH. Drs. Hasyim Abbas ... Wakil Sekretaris
5. KH. Abdullah Mukhtar ... Anggota
6. Drs. Ki Sanusi Solomon Nasution ... Anggota
7. TGK. Syamsul Hadi, MA. ... Anggota
8. KH. Makmun Muhammad Murai ... Anggota
9. Drs. Moch. Damory Harahap ... Anggota
10. KH. Sidqi Mudhar ... Anggota
11. KH. A. Subadar ... Anggota
12. KH. A. Luthfi A. Hadi ... Anggota
13. KH. Drs. Syafruddin ... Anggota
14. KH. Moh Yasin Asmuni ... Anggota
15. KH. M. Ardani ... Anggota
16. KH. Abdul Wahid Zuhdi ... Anggota
17. KH. Najib Hasan ... Anggota
18. KH. Asep Burhanuddin ... Anggota
19. KH. Miftahul Akhyar ... Anggota
20. KH. Abdul Matin ... Anggota
21. TGK. Samaun Risyad ... Anggota
22. KH. Ahmad Farichin ... Anggota
23. KH. M. Najib Muhammad ... Anggota
24. KH. Mujtaba, MA. ... Anggota
25. KH. Amri Syafruddin ... Anggota
26. KH. Dr. Masyhuri Naim MA. ... Anggota

PIMPINAN SIDANG KOMISI BAHTSUL MASAIL AD-DINIYAH AL-WAQI'IYAH MUKTAMAR XXX NAHDLATUL ULAMA

KH. M. Irfan Zidni, MA. ... Ketua
KH. Drs. A. Ghozalie Masruri ... Wakil Ketua
KH. Abdul Aziz Masyhuri ... Sekretaris
KH. Masyhuri Syahid, MA. ... Anggota
KH. Drs. Hasyim Abbas ... Anggota
KH. Masduqi Mahfud ... Anggota
KH. Yusuf Muhammad ... Anggota

420. Penetapan Awal/Akhir Bulan Dengan Rukyat Internasional

A. Diskripsi Masalah

Visibilitas *hilal* yang terjadi dengan melihat *hilal* memperbantukan indera mata (*ru'yah al-hilal*) merupakan pilihan utama dalam pemikiran *jumhur fuqaha* bila akan menetapkan awal/akhir bulan Qamariyah. Cara lain bila mengalami kegagalan adalah dengan metode *istikmal*. Hisab astronomi (perhitungan *falakiyyah*) ditempatkan sebagai pendukung, guna memperkirakan waktu konjungsi (*al-ijtima'*) dan kadar ketinggian *hilal* di atas ufuk. Konsekuensi dari metode *hisab* astronomi adalah berlakunya peta *mathla'* secara lokal (pernegara). Penetapan *mathla'* hanya berlaku lokal negara setempat bisa dipahami dari perintah Rasulullah Saw. kepada pejabat Amir kota Mekkah saat beliau menunaikan ibadah haji. *(HR. Abu Dawud dari Husein bin al-Haris al-Jadaliy).*

Masyarakat akhir-akhir ini sering dikacaukan oleh seruan berhari raya Idul Fitri berpedoman pada hari raya Idul Fitri di Saudi Arabia. Baru-baru ini yayasan Al-Ihtikam merayakan hari raya Idul Adha juga mengikuti Idul Adha di Saudi Arabia. Kedua cara tersebut bermaksud melegalisir *ru'yah al-hilal* negara Saudi Arabia sebagai rukyat internasional.

B. Pertimbangan Hukum

1. Lokasi kepulauan Indonesia juga berbeda *mathla'*nya dengan Saudi Arabia.
2. *Ru'ya h al-hilal* yang gagal terjadi di seluruh Indonesia, bisa saja berhasil dilakukan di negara lain, termasuk Saudi Arabia karena saat terbenam matahari selisih 4 (empat) jam lebih belakang dibanding waktu standar Indonesia.
3. Kriteria *imkan al-ru'yah* hasil kesepakatan MABIMS adalah:
   a. Ketinggian hilal dua derajat;
   b. Umur bulan minimal delapan jam saat konjungsi.
4. Ibn Abidin dalam kitab *Radd al-Mukhtar* juz II, hlm. 393 dalam substansi uraiannya menempatkan *mathla'* negara setempat sebagai acuan pokok penetapan awal/akhir bulan Qamariyah, utamanya bulan Dzul hijjah.

C. Pertanyaan

Bagaimana hukum menetapkan awal bulan Qamariyah khususnya Ramadlan, Syawal, dan Dzulhijjah berdasarkan *ru'yah al-hilal* internasional untuk pedoman beribadah di Indonesia?

D. Jawaban

Umat Islam Indonesia maupun Pemerintah Republik Indonesia tidak dibenarkan mengikuti *rukyah al-hilal* internasional karena tidak berada dalam kesatuan hukum (*al-balad al-wahid*).

Keterangan, dari kitab:

1. *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*[1]

ثَانِيْهَا مُقَابِلُهُ إِذَا رُؤِيَ بِبَلْدَةٍ لَزِمَ أَهْلَ الْبَلَدِ كُلَّهَا وَهُوَ الْمَشْهُوْرُ عِنْدَ الْمَالِكِيَّةِ، لَكِنْ حَكَى ابْنُ عَبْدِ الْبَرِّ الْاِجْمَاعَ عَلَى خِلاَفِهِ وَقَالَ أَجْمَعُوْا عَلَى أَنَّهُ لاَ تُرَاعَي الرُّؤْيَةُ فِيْمَا بَعُدَ مِنَ الْبِلاَدِ كَخُرَاسَانَ وَالْأَنْدَلُسِ قَالَ الْقُرْطُبِيُّ قَدْ قَالَ شُيُوخُنَا إِذَا كَانَتْ رُؤْيَةُ الْهِلَالِ ظَاهِرَةً قَاطِعَةً بِمَوْضِعٍ ثُمَّ نُقِلَ إِلَى غَيْرِهِمْ بِشَهَادَةِ اثْنَيْنِ لَزِمَهُمُ الصَّوْمُ وَقَالَ ابْنُ الْمَاجِشُوْنَ لاَ يَلْزَمُهُمْ بِالشَّهَادَةِ إِلاَّ لِأَهْلِ الْبَلَدِ الَّذِيْ ثَبَتَتْ فِيْهِ الشَّهَادَةُ إِلاَّ أَنْ يَثْبُتَ عِنْدَ الْاِمَامِ الْأَعْظَمِ فَيَلْزَمُ النَّاسَ كُلُّهُمْ، لِأَنَّ الْبِلاَدَ فِيْ حَقِّهِ كَالْبَلَدِ الْوَاحِدِ إِذْ حُكْمُهُ نَافِذٌ فِيْ حُكْمِ الْجَمِيْعِ

Yang kedua (dari *khilafiyah* tentang *ru'yah al-hilal*) yaitu pembanding pendapat pertama, bila hilal terlihat di suatu daerah, maka seluruh penduduknya (harus mulai berpuasa). Pendapat ini masyhur di kalangan ulama Maliki. Namun Imam Ibn Abdil Barr meriwayatkan *ijma'* ulama yang berbeda denganya. Ia berkata: "Ulama sepakat, bahwa terlihatnya hilal itu tidak dapat dijadikan pedoman bagi daerah yang jauh (dari tempat terlihatnya hilal tersebut).

Al-Qurthubi berkata: "Guru-guruku berkata: "Ketika *ru'yah al-hilal* tampak secara pasti di suatu tempat, lalu hal itu diberitakan kepada penduduk selain daerah tersebut dengan kesaksian dua orang saksi, maka mereka wajib berpuasa." Sementara Ibn al-Majisyun berkata: "Mereka tidak wajib berpuasa karena kesaksian itu kecuali bagi penduduk daerah yang di sana syahadah itu berlaku, kecuali hilal itu telah tetap menurut pemimpin tertinggi negara, maka mereka semua wajib berpuasa. Sebab, bagi pemimpin tertinggi negara beberapa daerah itu hukumnya seperti satu daerah. Sebab keputusan hukumnya berlaku dalam semua daerah kekuasaannya."

421. Doa Bersama Antar Umat Beragama

A. Diskripsi Masalah

Adanya krisis (moneter, kepercayaan, keimanan) yang melanda

---

[1] Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari* , (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), Jilid I, h. 619.

bangsa Indonesia dewasa ini, menuntut bangsa Indonesia untuk meningkatkan persatuan dan kesatuan. Di antara usaha-usaha yang dilakukan adalah mengadakan doa bersama antar berbagai umat beragama (Islam, Katholik, Kristen, Hindu dan Budha).

B. Pertanyaan

a. Bagaimana hukum doa bersama antar berbagai umat beragama yang sering dilakukan di Indonesia?
b. Mohon dijelaskan batas-batas kerjasama antar umat beragama yang diperbolehkan oleh syari'at agama Islam?

C. Jawaban

a. Tidak boleh, kecuali cara dan isinya tidak bertentangan dengan syari'at Islam.

D. Dasar Pengambilan Hukum

1. *Futuhat al-Wahhab bi Taudhih Fath al-Wahhab*[2]

وَلَزِمْنَا مَنْعُهُمْ إِظْهَارُ مُنْكَرٍ بَيْنَنَا كَإِسْمَاعِهِمْ إِيَّانَا قَوْلَهُمْ اَللهُ ثَالِثُ ثَلاَثَةٍ

Dan wajib bagi kita (muslimin) mencegah non muslim menampakkan kemungkaran di hadapan kita, seperti memperdengarkan ucapan mereka kepada kita: "Allah adalah salah satu dari tiga Tuhan."

2. *Futuhat al-Wahhab bi Taudhih Fath al-Wahhab*[3]

لاَ يَجُوْزُ التَّأْمِيْنُ عَلَى دُعَاءِ الْكَافِرِ لِأَنَّهُ غَيْرُ مَقْبُوْلٍ لِقَوْلِهِ تَعَالَى وَمَا دُعَآءُ الْكَافِرِيْنَ إِلاَّ فِيْ ضَلاَلٍ

Dan tidak boleh mengamini doa non muslim karena doanya tidak diterima sesuai dengan firman Allah Swt.: *"Dan doa (ibadah) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka."* (QS. al-Ra'du: 14)

3. *Hasyiyah al-Bujairami 'ala al-Khatib*[4]

قَوْلُهُ (تَحْرِيْمُ مَوَدَّةُ الْكَافِرِ) أَيِ الْمَحَبَّةُ وَالْمَيْلُ بِالْقَلْبِ وَأَمَّا الْمُخَالَطَةُ الظَّاهِرِيَّةُ فَمَكْرُوْهَةٌ ... أَمَّا مُعَاشَرَتُهُمْ لِدَفْعِ ضَرَرٍ يَحْصُلُ مِنْهُمْ أَوْ جَلْبِ نَفْعٍ فَلاَ حُرْمَةَ فِيْهِ

Ungkapan Syaikh Muhammad al-Syirbini al-Khatib: ("Haram mengasihi dengan non muslim."), maksudnya menyukai, dan simpati dengan hati.

---

[2] Sulaiman bin Manshur al-Jamal, *Futuhat al-Wahhab bi Taudhih Fath al-Wahhab,* (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), Jilid V, h. 226.

[3] Sulaiman bin Manshur al-Jamal, *Futuhat al-Wahhab bi Taudhih Fath al-Wahhab,* (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), Jilid III, h. 119.

[4] Sulaiman bin Muhammad al-Bujairamai, *Hasyiyah Sulaiman al-Bujairami ' ala al-Khatib,* (Mesir: Musthafa al-Halabi, 1951), Jilid IV, h. 245.

Adapun pergaulan lahiriah, maka hukumnya makruh. ... Sedangkan bergaul untuk menolak bahaya atau mengambil keuntungan dari mereka, maka tidak haram.

4. *Mughni al-Muhtaj ila Ma'rifah Alfazh al-Minhaj*[5]

(وَلاَ يُمْنَعُ أَهْلُ الذِّمَّةِ الْحُضُوْرَ) لِأَنَّهُمْ يَسْتَرْزِقُوْنَ وَفَضْلُ اللهِ وَاسِعٌ وَقَدْ يُجِيبُهُمُ اسْتِدْرَاجًا وَطَمَعًا فِي الدُّنْيَا قَالَ تَعَالَى سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ [اَلْأَعْرَافُ ١٨٢ \ الْقَلَمُ ٣٣] (وَلاَ يَخْتَلِطُوْنَ) أَهْلُ الذِّمَّةِ وَلاَ غَيْرُهُمْ مِنْ سَائِرِ الْكُفَّارِ (بِنَا) فِيْ مُصَلاَّنَا وَلاَ عِنْدَ الْخُرُوْجِ أَيْ يُكْرَهُ ذَلِكَ بَلْ يُتَمَيَّزُوْنَ عَنَّا فِيْ مَكَانٍ لِأَنَّهُمْ أَعْدَاءُ اللهِ تَعَالَى إِذْ قَدْ يَحِلُّ بِهِمْ عَذَابٌ بِكُفْرِهِمْ فَيُصِيْبَنَا قَالَ تَعَالَى وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً [اَلْأَنْفَالُ ٢٥] وَلاَ يَجُوْزُ أَنْ يُؤَمِّنَ عَلَى دُعَائِهِمْ كَمَا قَالَهُ الرَّوْيَانِيُّ لِأَنَّ دُعَاءَ الْكَافِرِ غَيْرُ الْمَقْبُوْلِ وَمِنْهُمْ مَنْ قَالَ يُسْتَجَابُ لَهُمْ كَمَا اسْتُجِيْبَ دُعَاءُ إِبْلِيْسَ بِالْإِنْظَارِ

(Dan non muslim *dzimmi* -yang dijamin keamanannya oleh pemerintah Islam- tidak dilarang mengikuti *istisqa'* -permintaan hujan-), sebab mereka berhak mencari rezeki, sedangkan anugerah Allah Swt. sangat luas. Terkadang Allah Swt. mengabulkan harapan mereka dalam rangka *istidraj* (melalaikan) dan membuat mereka tamak pada dunia. Allah Swt. berfirman: *"Nanti Kami akan menarik mereka secara berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui."* [QS. al-A'raf: 182/al-Qalam: 44].

(Dan mereka tidak boleh berkumpul), yakni non muslim *dzimmi* dan selainnya (dengan kita muslimin) di tempat shalat *istisqa'* kita, dan tidak pula saat pergi -menuju tempat *istisqa'*-. Maksudnya hal itu makruh, dan mereka harus dibedakan dari kita umat Islam di suatu tempat. Sebab, mereka adalah musuh-musuh Allah Swt., karena terkadang mereka akan tertimpa suatu adzab dengan sebab kekufurannya, maka adzab itu akan mengenai kita pula. Allah Swt. Berfirman: *"Dan takutlah pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu."* [QS. al-Anfal: 25]. Tidak boleh mengamini doa mereka sebagaimana pendapat al-Rauyani, karena doa mereka tidak akan diterima. Sebagian ulama ada yang berpendapat, bahwa doa mereka bisa saja dikabulkan sebagaimana dikabulkannya doa Iblis agar ditundak kematiannya.

---

5 Muhammad al-Khatib al-Syirbini, *Mughni al-Muhtaj ila Ma'rifah Alfazh al-Minhaj*, (Mesir: al-Tujjariyah al-Kubra, t. th.), Jilid I, h. 323.

5. *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*[6]

(فَرْعٌ) فِيْ مَذَاهِبِ الْعُلَمَاءِ فِيْ خُرُوْجِ أَهْلِ الذِّمَّةِ لِلإِسْتِسْقَاءِ قَدْ ذَكَرْنَا أَنَّ مَذْهَبَنَا أَنَّهُمْ يُمْنَعُوْنَ مِنَ الْخُرُوْجِ مُخْتَلِطِيْنَ بِالْمُسْلِمِيْنَ وَلاَ يُمْنَعُوْنَ مِنَ الْخُرُوْجِ مُتَمَيِّزِيْنَ وَبِهِ قَالَ الزُّهْرِيُّ وَابْنُ الْمُبَارَكِ وَأَبُوْ حَنِيْفَةَ وَقَالَ مَكْحُوْلٌ لاَ بَأْسَ بِإِخْرَاجِهِمْ

(Sub Masalah) tentang berbagai mazhab ulama perihal non muslim ikut keluar untuk *istisqa'*. Telah kami paparkan, bahwa mazhab kami - Syafi'iyah- menyatakan mereka dilarang keluar bercampur dengan orang-orang Islam dan mereka tidak dilarang dari keluar dengan mebedakan diri dari orang-orang Islam. Dengan ini al-Zuhri, Ibn al-Mubarak dan Abu Hanifah berpendapat. Dan Makhul berkata: "Tidak mengapa mereka keluar (ikut *istisqa'*).

6. *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*[7]

وَيُكْرَهُ إِخْرَاجُ الْكُفَّارِ لِلاسْتِسْقَاءِ لِأَنَّهُمْ أَعْدَاءٌ فِيْ اللهِ فَلاَ يَجُوْزُ أَنْ يُتَوَسَّلَ بِهِمْ إِلَيْهِ فَإِنْ حَضَرُوْا وَتَمَيَّزُوْا لَمْ يُمْنَعُوْا لِأَنَّهُمْ جَاءُوْا فِيْ طَلَبِ الرِّزْقِ

Dan dimakruhkan non muslim ikut keluar untuk *istitsqa'*, mengingat mereka adalah musuh-musuh Allah Swt., maka tidak boleh menjadikan mereka sebagai media tawasul kepada Allah Swt. Jika mereka hadir dan membedakan diri ari umat Islam, maka mereka tidak boleh dilarang. Sebab, mereka datang untuk mencari rezeki.

7. *Futuhat al-Wahhab bi Taudhih Fath al-Wahhab*[8]

وَالْوَجْهُ جَوَازُ التَّأْمِيْنِ بَلْ نَدْبُهُ إِذَا دَعَى لِنَفْسِهِ بِالْهِدَايَةِ وَلَنَا بِالنَّصْرِ مَثَلاً

Dan suatu pendapat menyatakan boleh mengamini doa non muslim, bahkan sunnah jika misalnya ia berdoa agar dirinya mendapat hidayah dan agar kita mendapat pertolongan.

Jawaban

b. Batas-batas kerjasama antar umat beragama yang diperbolehkan oleh syari'ah Islam yaitu sepanjang kerjasama itu menyangkut urusan duniawi yang ada manfaatnya bagi umat Islam seperti perdagangan dan pergaulan yang positif.

---

[6] Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), Jilid V, h. 72.

[7] Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), Jilid V, h. 66.

[8] Sulaiman bin Manshur al-Jamal, *Futuhat al-Wahhab bi Taudhih Fath al-Wahhab*, (Mesir: al-Tujjariyah al-Kubra, t. th.), Jilid II, h. 119.

Dasar Pengambilan Hukum

1. *Murah Labid li Kasyf Ma'ani al-Qur'an al-Majid*[9]

وَثَانِيْهَا (الْمُخَالَطَةُ) الْمُبَاشَرَةُ بِالْجَمِيْلِ فِيْ الدُّنْيَا بِحَسَبِ الظَّاهِرِ وَذَلِكَ غَيْرُ مَمْنُوْعٍ

Yang kedua, bergaul dengan baik di dunya secara lahiriah (saja). Dan hal itu tidak terlarang.

2. *Hasyiyah al-Bujairami 'ala al-Khatib*[10]

قَوْلُهُ (تَحْرِيْمُ مَوَدَّةُ الْكَافِرِ) أَيِ الْمَحَبَّةُ وَالْمَيْلُ بِالْقَلْبِ وَأَمَّا الْمُخَالَطَةُ الظَّاهِرِيَّةُ فَمَكْرُوْهَةٌ ... أَمَّا مُعَاشَرَتُهُمْ لِدَفْعِ ضَرَرٍ يَحْصُلُ مِنْهُمْ أَوْ جَلْبِ نَفْعٍ فَلاَ حُرْمَةَ فِيْهِ

Ungkapan Syaikh Muhammad al-Syirbini al-Khatib: ("Haram mengasihi dengan non muslim."), maksudnya menyukai, dan simpati dengan hati. Adapun pergaulan lahiriah, maka hukumnya makruh. ... Sedangkan bergaul untuk menolak bahaya atau mengambil keuntungan dari mereka, maka tidak haram.

422. Wali Hakim Dalam Pernikahan

A. Diskripsi Masalah

Mengikuti perkembangan kondisi politik di tanah air pasca Pemilu 1999 ini, kiranya perlu segera ada sikap dan konsep yang jelas dari PBNU, mengenai masalah yang sangat prinsip bagi kaum muslimin, yaitu masalah "wali hakim" dalam pernikahan, apabila Presiden RI dijabat oleh seorang perempuan.

Dalam hal ini NU telah menetapkan sejak Bung Karno, bahwa presiden RI adalah *wali al-amri al-dharuri bi al-syaukah* agar mengesahkan pernikahan yang dilakukan oleh wali hakim.

B. Pertanyaan

a. Apakah wali hakim dalam pernikahan berada di tangan Presiden atau Menteri Agama saja?
b. Bila di tangan Presiden, apakah wanita sah menjadi wali hakim?

C. Jawaban

a. Wilayah Hakim dalam pernikahan berada di tangan Presiden dan aparat yang ditunjuk Presiden.

---

[9] Muhammad Nawawi bin Umar al-Bantani, *Futuhat Murah Labid li Kasyf Ma'ani al-Qur'an al-Majid*, (Mesir: Isa al-Halabi, t. th.), Juz I, h. 94.

[10] Sulaiman bin Muhammad al-Bujairamai, *Hasyiyah Sulaiman al-Bujairami ' ala al-Khatib*, (Mesir: Musthafa al-Halabi, 1951), Jilid IV, h. 245.

D. Dasar Pengambilan Hukum

1. *Al-Mughni/al-Syarh al-Kabir*[11]

لاَ نَعْلَمُ خِلاَفًا بَيْنَ أَهْلِ الْعِلْمِ فِي أَنَّ لِلسُّلْطَانِ وِلاَيَةَ تَزْوِيجِ الْمَرْأَةِ عِنْدَ عَدَمِ أَوْلِيَائِهَا أَوْ عَضْلِهِمْ وَبِهِ يَقُولُ مَالِكٌ وَالشَّافِعِيُّ وَإِسْحَاقُ وَأَبُو عُبَيْدٍ وَأَصْحَابُ الرَّأْيِ وَالْأَصْلُ فِيهِ قَوْلُ النَّبِيِّ ﷺ فَالسُّلْطَانُ وَلِيُّ مَنْ لاَ وَلِيَّ لَهُ ... وَالسُّلْطَانُ هَاهُنَا هُوَ الْإِمَامُ أَوِ الْحَاكِمُ أَوْ مَنْ فَوَّضَا إِلَيْهِ ذَلِكَ

Kami tidak mengetahui khilaf di antara ahli ilmu tentang bahwa *sulhtan* mempunyai *wilayah* (hak menjadi wali) untuk menikahkan seorang wanita ketika tidak ada walinya, atau ketika mereka enggan menikahkannya. Dan dengan itu Imam Malik, Imam Syafi'i, Ishaq, Abu 'Ubaid dan *Ashhab al-Ra'yi* berpendapat. Dalilnya adalah sabda Nabi Saw.: *"Maka Sulthan adalah wali bagi wanita tang tidak ada walinya."* ... *Sulthan* dalam hal ini yaitu penguasa tertinggi negara, hakim atau orang yang mereka berdua beri mandat menagani urusan tersebut.

2. *I'anah al-Thalibin*[12]

(قَوْلُهُ وَالْمُرَادُ) أَيِ السُّلْطَانُ مَنْ لَهُ وِلاَيَةٌ أَيْ عَامَّةٌ أَوْ خَاصَّةٌ ... أَنَّ الْمُرَادَ بِالسُّلْطَانِ كُلُّ مَنْ لَهُ سُلْطَانٌ وَوِلاَيَةٌ عَلَى الْمَرْأَةِ عَامًّا كَانَ كَالْإِمَامِ أَوْ خَاصًّا كَالْقَاضِيْ وَالْمُتَوَلِّى لِعُقُوْدِ الْأَنْكِحَةِ

(Ungkapan Syaikh Zainuddin al-Malibari: "Yang dimaksud."), yakni *sulthan* adalah orang yang memiliki kekuasaan, baik umum atau khusus ... sungguh yang dimaksud dengan *sulthan* adalah semua orang yang mempunyai kekuasaan dan hak perwalian bagi wanita, baik secara umum seperti penguasa tertinggi negara, atau secara khusus seperti hakim dan orang yang dijadikan wali untuk pelaksanaan akad nikah.

3. *Hasyiyah al-Bajuri 'ala Fath al-Qarib*[13]

ثُمَّ الْحَاكِمُ عَامًّا كَانَ أَوْ خَاصًّا كَالْقَاضِيْ أَوِ الْمُتَوَلِّى بِعُقُوْدِ الْأَنْكِحَةِ أَوْ لِهَذَا الْعَقْدِ بِخُصُوْصِهِ

Lalu hakim, baik yang umum atau yang khusus, seperti *qadhi* (pengulu), orang yang dijadikan wali untuk pelaksanaan akad pernikahan atau untuk akad ini secara khusus.

---

[11] Ibn Qudamah, *al-Mughni*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, t. th.), Juz VII, h. 13.

[12] Muhammad Syaththa al-Dimyati, *I'anah al-Thalibin*, (Indonesia: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, t. th) Jilid III, h. 314.

[13] Ibrahim al-Bajuri, *Hasyiyah al-Bajuri 'ala Fath al-Qarib*, (Singapura: Sulaiman Mar'i, t. th.), Jilid II, h. 106.

Jawaban

b. Sah karena kelembagaan Presiden sebagai *wilayah 'ammah.*

Dasar Pengambilan Hukum

1. *Al-Tajrid li Naf' al-'Abid*[14]

(قَوْلُهُ لَا تَعْقِدُ امْرَأَةٌ نِكَاحًا) أَيْ لَا يَكُونُ لَهَا دَخْلٌ فِيهِ وَالْمُرَادُ بِالنِّكَاحِ أَحَدُ شِقَّيْهِ أَيْ الْإِيجَابِ أَوْ الْقَبُولِ قَالَ ح ل إِلَّا إِذَا وَلِيَتْ الْإِمَامَةَ الْعُظْمَى فَإِنَّ لَهَا أَنْ تُزَوِّجَ غَيْرَهَا لَا نَفْسَهَا كَمَا أَنَّ السُّلْطَانَ لَا يَعْقِدُ لِنَفْسِهِ

(Pernyataan Syaikh Zakari al-Anshari: "Wanita tidak boleh melakukan akad nikah."), maksudnya adalah ia tidak mempunyai wewenang melakukan akad nikah. Yang dimaksud dengan akad adalah salah satu unsurnya, yaitu *ijab* atau *qabul*. Al-Halabi berpendapat: "Kecuali jika ia memegang jabatan tertinggi negara, maka ia boleh menikahkan wanita selain dirinya, tidak boleh menikahkan dirinya sendiri seperti *sulthan* tidak boleh mengakadi untuk dirinya sendiri.

2. *Hasyiyah al-Bajuri 'ala Fath al-Qarib*[15]

(وَقَوْلُهُ وَلاَ غَيْرَهَا) أَيْ وَلاَ تُزَوِّجُ غَيْرَهَا لاَ بِوِلاَيَةٍ وَلاَ وَكَالَةٍ لِخَبَرِ: لاَ تُزَوِّجُ الْمَرْأَةُ الْمَرْأَةَ وَلاَ الْمَرْأَةُ نَفْسَهَا ... نَعَمْ، إِنْ تَوَلَّتِ امْرَأَةٌ الْإِمَامَةَ الْعُظْمَى وَالْعِيَاذُ بِاللهِ تَعَالَى نَفَذَتْ أَحْكَامُهَا لِلضَّرُورَةِ كَمَا قَالَهُ عِزُّ الدِّيْنِ بْنِ عَبْدِ السَّلاَمِ وَغَيْرُهُ وَقِيَاسُهُ صِحَّةُ تَزْوِيجِهَا غَيْرَهَا بِالْوِلاَيَةِ الْعَامَّةِ

(Ungkapan Syaikh Ibn Qasim al-Ghazi: "Dan tidak boleh menikahkan selain dirinya."), yakni dan seorang perempuan tidak boleh menikahkan perempuan lain, tidak dengan hak perwalian atau perwakilan, karena hadits: *"Perempuan tidak boleh mengawinkan wanita lain, dan tidak boleh pula mengawinkan dirinya sendiri."* ... Memang begitu, namun bila seorang perempuan menjabat sebagai pimpinan tertinggi Negara, semoga Allah Swt. melindungi kita darinya, maka keputusan hukum-hukumnya berlaku, seperti pendapat 'Izzuddin bin Abdissalam dan selainnya. Dan *qiyas*nya yaitu sah ia menikahkan perempuan selainnya dengan kekuasaan umumnya.

---

[14] Sulaiman al-Bujairami, *al-Tajrid li Naf' al-'Abid*, (Mesir: Musthafa al-Halabi, 1950), Jilid III, h. 337.

[15] Ibrahim al-Bajuri, *Hasyiyah al-Bajuri 'ala Fath al-Qarib*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), Jilid II, h. 104.

423. Perempuan Di Masa Iddah Naik Haji

A. Diskripsi Masalah

Seorang perempuan sedang menjalani *'iddah* karena ditinggal mati suaminya. Sementara itu secara ekonomis mampu melaksanakan ibadah haji dan secara akomodatif sudah mendaftarkan diri naik haji.

B. Pertanyaan

Apakah wanita dalam *'iddah* boleh menunaikan ibadah haji?

C. Jawaban

Wanita dalam masa *'iddah* pada dasarnya tidak boleh menunaikan ibadah haji, kecuali sebab *udzur syar'i* seperti:

a. Kekhawatiran yang mengancam diri atau hartanya.
b. Ada petunjuk dokter yang adil bahwa penundaan ibadah haji ke tahun depan tidak menguntungkan.
c. Haji tahun tersebut di*nadzar*kan.

Selain itu didapat *qaul* yang membolehkan tanpa syarat.

Dasar Pengambilan Hukum

1. *Hasyiyah al-Bajuri 'ala Fath al-Qarib*[16]

نَعَمْ لَهَا الْخُرُوْجُ لِحَجٍّ أَوْ عُمْرَةٍ إِنْ كَانَتْ أَحْرَمَتْ بِذَلِكَ قَبْلَ الْمَوْتِ أَوِ الْفِرَاقِ وَلَوْ بِغَيْرِ إِذْنِهِ وَإِنْ لَمْ تَخَفْ الْفَوَاتَ فَإِنْ كَانَتْ أَحْرَمَتْ بَعْدَ الْمَوْتِ أَوِ الْفِرَاقِ فَلَيْسَ لَهَا الْخُرُوْجُ فِيْ الْعِدَّةِ وَإِنْ تَحَقَّقَتْ الْفَوَاتُ فَإِذَا انْقَضَتْ عِدَّتُهَا أَتَمَّتْ عُمْرَتَهَا أَوْ حِجَّتَهَا إِنْ بَقِيَ وَقْتُ الْحَجِّ وَإِلاَّ تَحَلَّلَتْ بِعَمَلِ عُمْرَةٍ وَعَلَيْهَا الْقَضَاءُ وَدَمُّ الْفَوَاتِ

Ya memang begitu, namun seorang wanita boleh keluar rumah untuk menunaikan haji atau umrah jika memang sudah ber*ihram* sebelum kematian suami atau terjadinya perceraian, meski tanpa seizinnya dan tidak khawatir ketinggalan. Sedangkan jika ia ber*ihram* setelah kematian suami atau setelah bercerai, maka ia tidak boleh keluar selama masa *'iddah* meski nyata-nyata ketinggalan (haji atau umrah). Jika ia sudah melewati masa *'iddah*, maka ia harus menyempurnakan kembali hajinya atau umrahnya jika memang masih ada waktu. Dan jika waktunya sudah habis, maka ia ber*tahallul* dengan melaksanakan umrah dan wajib meng*qadha* dan membayar *dam* atas ketertinggalannya.

2. *Mughni al-Muhtaj ila Ma'rifah Alfazh al-Minhaj*[17]

---

[16] Ibrahim al-Bajuri, *Hasyiyah al-Bajuri 'ala Fath al-Qarib*, (Singapura: Sulaiman Mar'i, t. th.), Jilid II, h. 177.

(أَوْ) أَذِنَ لَهَا (فِي سَفَرِ حَجٍّ أَوْ) عُمْرَةٍ وَ (تِجَارَةٍ) أَوْ اسْتِحْلَالِ مَظْلَمَةٍ أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ كَرَدِّ آبِقٍ وَالسَّفَرِ لِحَاجَتِهَا (ثُمَّ وَجَبَتْ) عَلَيْهَا الْعِدَّةُ (فِي) أَثْنَاءِ (الطَّرِيقِ فَلَهَا الرُّجُوعُ) إِلَى الْأَوَّلِ (وَالْمُضِيُّ) فِي السَّفَرِ لِأَنَّ فِي قَطْعِهَا عَنْ السَّفَرِ مَشَقَّةٌ لَا سِيَّمَا إِذَا بَعُدَتْ عَنِ الْبَلَدِ وَخَافَتِ الانْقِطَاعَ عَنْ الرُّفْقَةِ وَلَكِنَّ الْأَفْضَلَ الرُّجُوعُ وَالْعَوْدُ إِلَى الْمَنْزِلِ كَمَا نَقَلَاهُ عَنْ الشَّيْخِ أَبِي حَامِدٍ وَأَقَرَّاهُ وَهِيَ فِي سَيْرِهَا مُعْتَدَّةٌ وَخَرَجَ بِالطَّرِيقِ مَا لَوْ وَجَبَتْ قَبْلَ الْخُرُوجِ مِنْ الْمَنْزِلِ فَلَا تَخْرُجُ قَطْعًا

Atau bila suami mengizinkan istrinya pergi haji, umrah, berdagang, mencari halal suatu kezaliman dan semisalnya mengembalikan budak yang minggat dan perjalanan untuk memenuhi kebutuhannya, lalu ia wajib *'iddah* di tengah perjalanannya, maka ia boleh kembali ke tempat semula dan melanjutkan perjalanan. Sebab dalam mengurungkan perginya itu terdapat *masyaqah* (beban), terutama bila sudah jauh dari daerahnya dan khawatir terputus dari rombongannya. Akan tetapi, yang lebih *afdhal* adalah pulang dan kembali ke rumah semula, serta menjalani *'iddah*nya, seperti kutipan al-Nawawi dan al-Rafi'i dari Syaikh Abu Hamid. Dan dalam perjalanannya ia menjalani sudah menjalani *'iddah*. Dengan kata طَرِيق, mengecualikan kasus bila *'iddah* wajib dijalankan sebelum keluar dari rumah, maka ia tidak boleh keluar rumah tanpa *khilafiyah* ulama.

3. *Mughni al-Muhtaj ila Ma'rifah Alfazh al-Minhaj*[18]

(فَرْعٌ) لَوْ أَحْرَمَتْ بِحَجٍّ أَوْ قِرَانٍ بِإِذْنِ زَوْجِهَا أَوْ بِغَيْرِ إِذْنِهِ ثُمَّ طَلَّقَهَا أَوْ مَاتَ فَإِنْ خَافَتْ الْفَوَاتَ كَضِيقِ الْوَقْتِ وَجَبَ عَلَيْهَا الْخُرُوجُ مُعْتَدَّةً لِتَقَدُّمِ الْإِحْرَامِ وَإِنْ لَمْ تَخَفْ الْفَوَاتَ لِسَعَةِ الْوَقْتِ جَازَ لَهَا الْخُرُوجُ إِلَى ذَلِكَ وَإِنْ أَحْرَمَتْ بَعْدَ أَنْ طَلَّقَهَا هُوَ مَاتَ بِإِذْنٍ مِنْهُ قَبْلَ ذَلِكَ أَوْ بِغَيْرِ إِذْنٍ بِحَجٍّ أَوْ عُمْرَةٍ أَوْ بِهِمَا امْتَنَعَ عَلَيْهَا الْخُرُوجُ سَوَاءٌ أَخَافَتْ الْفَوَاتَ أَوْ لَا لِبُطْلَانِ الْإِذْنِ قَبْلَ الْإِحْرَامِ بِالطَّلَاقِ أَوِ الْمَوْتِ فِي الْأَوَّلِ وَلِعَدَمِهِ فِي الثَّانِيَةِ فَإِذَا انْقَضَتْ الْعِدَّةُ أَتَمَّتْ عُمْرَتَهَا أَوْ حَجَّهَا إِنْ بَقِيَ وَقْتُهُ وَإِلَّا تَحَلَّلَتْ بِأَفْعَالِ عُمْرَةٍ وَلَزِمَهَا الْقَضَاءُ وَدَمُ الْفَوَاتِ

(Sub Masalah) Bila seorang wanita ber*ihram* haji atau *qiran* (haji dan umrah

---

[17] Muhammad al-Khatib al-Syirbini, *Mughni al-Muhtaj ila Ma'rifah Alfazh al-Minhaj*, (Mesir: al-Tujjariyah al-Kubra, t. th.), Jilid III, h. 404-405.

[18] Muhammad al-Khatib al-Syirbini, *Mughni al-Muhtaj ila Ma'rifah Alfazh al-Minhaj*, (Mesir: al-Tujjariyah al-Kubra, t. th.), Jilid II, h. 405.

secara serentak) izin suami, atau tanpa izin, lalu suami mencerainya atau meninggal dunia, maka jika wanita itu khawatir ketinggalan haji seperti sempitnya waktu, maka ia harus keluar berhaji dengan sambil menjalani *'iddah*, karena lebih dahulu *ihram*nya. Jika tidak khawatir ketinggalan haji mengingat waktunya masih luas, maka ia boleh keluar untuk berhaji. Dan jika wanita itu ber*ihram* setelah suami mencerainya atau ia mati dengan mengizinkan istrinya ber*ihram* sebelum mencerainya, atau ia *ihram* haji, umrah atau keduanya tanpa seizin suami, maka wanita itu tidak boleh keluar, baik khawatir ketinggalan waktu berhaji atau tidak, karena batalnya izin suami sebelum *ihram* dengan adanya perceraian atau kematian pada kasus pertama, dan tidak adanya izin suami pada kasus kedua. Jika *'iddah* selesai, maka ia boleh menyempurnakan haji atau umrah jika waktunya masih. Jika tidak, maka ia *bertahallul* dengan ritual umrah, harus meng*qadha* dan membayar *dam* ketertinggalan hajinya.

4. *Hawasyi al-'Abbadi*[19]

(قَوْلُهُ وَتَعْجِيلِ حِجَّةِ الْإِسْلَامِ) خَرَجَ بِهِ مَا لَوْ نَذَرَتْهُ فِيْ وَقْتٍ مُعَيَّنٍ أَوْ أَخْبَرَهَا طَبِيْبٌ عَدْلٌ بِأَنَّهَا إِنْ أَخَّرَتْ عُضِبَتْ فَتَخَرَّجَ لِذَلِكَ حِيْنَئِذٍ بَلْ هُوَ أَوْلَى مِنْ خُرُوْجِهَا لِلْحَاجَةِ الْمَارَّةِ

(Ungkapan Ibn Hajar al-Haitami: "Dan segera menunaikan haji Islam"), dengan ungkapan itu mengecualikan kasus bila wanita yang sedang *'iddah* itu telah me*nadzar*inya dalam waktu tertentu, atau seorang dokter adil memberitahu padanya, bahwa bila ia menunda hajinya maka ia akan menderita lumpuh, maka ia harus menunaikan haji islam -wajib- itu dalam kondisi seperti ini. Bahkan pergi hajinya itu lebih penting dari pada keluarnya untuk memenuhi hajat yang penjelasannya telah lewat.

5. *Takmilah al-Majmu'*[20]

وَإِنْ خَرَجَتْ فَمَاتَ زَوْجُهَا فِيْ الطَّرِيْقِ رَجَعَتْ إِنْ كَانَتْ لَمْ تُفَارِقِ الْبُنْيَانَ، فَإِنْ فَارَقَتِ الْبُنْيَانَ فَلَهَا الْخِيَارُ بَيْنَ الرُّجُوْعِ وَالتَّمَامُ لأَنَّهَا صَارَتْ فِيْ مَوْضِعٍ أُذِنَ لَهَا فِيْهِ وَهُوَ السَّفَرُ، فَأَشْبَهَ مَا لَوْ كَانَتْ قَدْ بَعُدَتْ ... وَإِنْ أَحْرَمَتْ بِالْحَجِّ بَعْدَ مَوْتِ زَوْجِهَا وَخَشِيَتْ فَوَاتَهُ يَجُوْزُ لَهَا أَنْ تَمْضِيَ إِلَيْهِ لِمَا فِيْ بَقَائِهَا فِيْ الْإِحْرَامِ مِنَ الْمَشَقَّةِ

Jika wanita bepergian dan suaminya meninggal dunia ketika si istri

---

[19] Ibn Qasim al-'Abbadi, *Hawasyai al-'Abbadi* pada *Tuhfah al-Muhtaj*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, t. th.), Juz VIII, h. 264.

[20] Bakhit al-Muthi'i, *Takmilah al-Majmu'*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), Jilid VII, h. 172-173.

masih dalam perjalanan, maka ia harus kembali ke rumah jika belum meninggalkan bangunan (batas daerah). Jika ia sudah meninggalkan bangunan tersebut, maka ia boleh memilih antara kembali lagi ke rumah atau melanjutkan perjalanan, karena ia telah berada di suatu posisi yang telah diizinkan, yaitu perjalanan tersebut. Maka kasus itu serupa dengan seandainya ia telah berada di tempat yang jauh ... seandainya ia telah *ihram* haji setelah kematian suaminya, dan khawatir ketinggalan haji, maka ia boleh melanjutkannya karena *masyaqah* dalam *ihram*nya.

6. *Fath al-Wahhab* dan *Futuhat al-Wahhab*[21]

(أَوْ سَافَرَتْ بِإِذْنٍ) لِحَاجَتِهَا أَوْ لِحَاجَتِهِ كَحَجٍّ وَعُمْرَةٍ وَتِجَارَةٍ وَاسْتِحْلَالٍ مِنْ مَظْلِمَةٍ وَرَدِّ آبِقٍ أَوْ لَا لِحَاجَتِهِمَا كَنُزْهَةٍ وَزِيَارَةٍ (فَوَجَبَتْ فِي طَرِيقٍ ...

(قَوْلُهُ فَوَجَبَتْ فِي طَرِيقٍ إِلَخْ) سَكَتَ عَمَّا إِذَا وَجَبَتْ قَبْلَ الْخُرُوجِ وَفِي الرَّوْضِ لَمْ تُسَافِرْ قَالَ فِي شَرْحِهِ وَقِيلَ تَتَخَيَّرُ لِأَنَّ عَلَيْهَا ضَرَرًا فِي إِبْطَالِ سَفَرِهَا بِخِلَافِ سَفَرِ النَّقْلَةِ فَإِنَّ مُؤْنَتَهُ عَلَى الزَّوْجِ قَالَ الرَّافِعِيُّ وَهُوَ ظَاهِرُ النَّصِّ وَقَالَ الْبُلْقِينِيُّ بَلْ صَرِيحُهُ اهـ

(Atau bepergian dengan izin suami) untuk keperluan dirinya atau keperluan suami, seperti haji, umrah, berdagang, mencari halal suatu kezaliman dan mengembalikan budak yang minggat, atau bukan untuk keperluan diri dan suaminya, seperti piknik dan ziarah, maka *'iddah*nya wajib di perjalanan ...

(Ungkapan Syaikh Zakaria al-Anshari: "maka wajib *'iddah* di tengah perjalanan. ...") beliau diam dari kasus bila *'iddah*nya wajib sebelum bepergian. Dalam kitab *Raudh al-Thalib* terdapat redaksi: "Maka ia tidak boleh bepergian." Dalam *Syarh*nya -Asna al-Mathalib-, Syaikh Zakaria bin Muhammad bin Zakaria al-Anshari berkata: "Menurut satu pendapat ia boleh memilih (melanjutkan atau kembali ke rumah). Sebab, ia akan mengalami kerugian dalam pembatalan perjalanannya. Berbeda dengan perjalanan pindah rumah, sebab ongkosnya menjadi tanggungan suami. Al-Rafi'i berkata: "Itu merupakan makna lahiriah nash Imam Syafi'i." Dan al-Bulqini berkata: "Bahkan *nash sharih*."

424. Puasa Hari 'Arafah

A. Diskripsi Masalah

Waktu di Indonesia lebih cepat kira-kira 4 - 5 jam dari waktu Saudi

---

[21] Zakaria al-Anshari dan Sulaiman bin Manshur al-Jamal, *Fath al-Wahhab* dan *Futuhat al-Wahhab*, (Mesir: al-Tujjariyah al-Kubra, t. th.), Jilid II, h. 464-465.

Arabia. Dengan demikian, waktu sahur atau buka puasa bagi muslimin di Indonesia lebih cepat kira-kira 4 - 5 jam.

B. Pertanyaan

Puasa sunnah hari 'Arafah bagi kaum muslimin yang tidak sedang melakukan ibadah haji, apakah karena peristiwa *wuquf* ataukah karena kalender hari 'Arafah?

C. Jawaban

Puasa yang dilakukan adalah karena *yaumu 'Arafah* yaitu pada tanggal 9 Dzulhijjah berdasarkan kalender negara setempat yang berdasarkan rukyat.

D. Dasar Pengambilan Hukum

1. *Fath al-Wahhab*[22]

يُسَنُّ صَوْمُ يَوْمِ عَرَفَةَ وَهُوَ تَاسِعُ ذِيْ الْحِجَّةِ لِغَيْرِ الْحَاجِّ لِخَبَرِ مُسْلِمٍ صِيَامُ يَوْمِ عَرَفَةَ يُكَفِّرُ السَّنَةَ الَّذِيْ قَبْلَهُ وَالَّتِيْ بَعْدَهُ

Pada hari Arafah disunahkan berpuasa, yaitu tanggal 9 Dzulhijjah bagi selain orang yang sedang melaksanakan haji. Karena hadits riwayat Muslim: *"Puasa pada hari Arafah bisa menghapus (dosa) setahun yaitu tahun yang sebelum dan sesudahnya."*

2. *Futuhat al-Wahhab bi Taudhih Fath al-Wahhab*[23]

وَقَدْ قَالُوا لَيْسَ يَوْمُ الْفِطْرِ أَوَّلَ شَوَّالٍ مُطْلَقًا بَلْ يَوْمَ يُفْطِرُ النَّاسُ وَكَذَا يَوْمُ النَّحْرِ يَوْمَ يُضَحِّي النَّاسُ وَيَوْمُ عَرَفَةَ الَّذِي يَظْهَرُ لَهُمْ أَنَّهُ يَوْمُ عَرَفَةَ سَوَاءٌ التَّاسِعُ وَالْعَاشِرُ لِخَبَرِ الْفِطْرُ يَوْمَ يُفْطِرُ النَّاسُ وَالْأَضْحَى يَوْمَ يُضَحِّي النَّاسُ رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ وَفِي رِوَايَةٍ لِلشَّافِعِيِّ وَعَرَفَةُ يَوْمَ يَعْرِفُ النَّاسُ وَمَنْ رَأَى الْهِلَالَ وَحْدَهُ أَوْ مَعَ غَيْرِهِ وَشَهِدَ بِهِ فَرُدَّتْ شَهَادَتُهُ يَقِفُ قَبْلَهُمْ لَا مَعَهُمْ وَيُجْزِيهِ إِذْ الْعِبْرَةُ فِي دُخُولِ وَقْتِ عَرَفَةَ وَخُرُوجِهِ بِاعْتِقَادِهِ

Para ulama sungguh telah berkata: "Hari raya fitri itu bukan berarti awal Syawwal secara mutlak, (namun) adalah hari di mana orang-orang sudah tidak berpuasa lagi, demikian halnya hari *nahr* adalah hari orang-orang menyembelih kurban, dan begitu pula hari Arafah adalah hari yang menurut orang-orang tampak sebagai hari Arafah, meski tangal 9

---

[22] Zakaria al-Anshari, *Fath al-Wahhab*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), Juz I, h. 145.

[23] Sulaiman bin Manshur al-Jamal, *Futuhat al-Wahhab bi Taudhih Fath al-Wahhab*, (Mesir: al-Tujjariyah al-Kubra, t. th.), Jilid II, h. 460.

dan 10 Dzul Hijjah, mengingat hadits: "Berbuka (tidak puasa lagi) yaitu hari orang-orang tidak berpuasa dan Idul Adha adalah hari orang-orang menyembelih kurban." HR. Tirmidzi, dan ia *shahih*kan. Dalam riwayat Imam Syafi'i ada hadits: "Hari Arafah adalah hari yang telah dimaklumi oleh orang-orang."

Barang siapa melihat hilal sendirian atau bersama orang lain dan ia bersaksi dengannya, lalu kesaksiannya itu ditolak, maka ia harus *wuquf* sebelum orang-orang, tidak boleh wukuf bersama mereka, dan *fuquf*nya mencukupi (sebagai rukun haji). Sebab yang menjadi pedoman perihal waktu masuk dan keluarnya hari Arafahadalah keyakinannya sendiri.

3. *Fath al-Mu'in*[24]

(وَيُسَنُّ) مُتَأَكِّدًا (صَوْمُ يَوْمِ عَرَفَةَ) لِغَيْرِ حَاجٍّ لِأَنَّهُ يُكَفِّرُ السَّنَةَ الَّتِيْ هُوَ فِيْهَا وَالَّتِيْ بَعْدَهَا كَمَا فِيْ خَبَرِ مُسْلِمٍ وَهُوَ تَاسِعُ ذِيْ الْحِجَّةِ

Disunahkan dengan *sunnah muakkad* berpuasa hari Arafah bagi selain orang yang haji, karena puasa tersebut dapat menghapus dosa setahun yang sedang dijalaninya dan setahun sesudahnya. Seperti dalam hadits riwayat Muslim. Hari Arafah adalah tanggal sembilan Dzulhijjah.

425. Budi Daya Jangkrik

A. Diskripsi Masalah

Di zaman modern sekarang ini, perkembangan IPTEK semakin pesat. Di antara perkembangan tersebut adalah membudidayakan jangkrik untuk berbagai keperluan.

B. Pertanyaan

a. Bagaimana hukum budidaya jangkrik?
b. Bagaimana hukum jual beli jangkrik?

C. Jawaban

a. Budidaya jangkrik hukumnya boleh.

D. Dasar Pengambilan Hukum

1. *Al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah*[25]

اَلْمَالِكِيَّةُ - لَا نَزَاعَ عِنْدَهُمْ فِي تَحْرِيمِ كُلِّ مَا يَضُرُّ فَلَا يَجُوزُ أَكْلُ الْحَشَرَاتِ الضَّارَّةِ قَوْلًا

---

[24] Zainuddin al-Malibari, *Fath al-Mu'in* pada *Tarsyih al-Mustafidin*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), h. 170.

[25] Abdurrahman al-Juzairi, *al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), Jilid I, h. 382.

وَاحِدًا أَمَّا إِذَا اعْتَادَ قَوْمٌ أَكْلَهَا وَلَمْ تَضُرَّهُمْ وَقِبْلَتْهَا أَنْفُسُهُمْ فَالْمَشْهُوْرُ عِنْدَهُمْ أَنَّهَا لاَ تَحْرُمُ

Ulama madzhab Malikiyah - Tidak terdapat pertentangan di antara mereka tentang keharaman memakan barang berbahaya. Maka tidak boleh makan serangga yang membahayakan, dengan (hanya terdapat) satu pendapat. Sedangkan jika suatu kaum sudah terbiasa memakannya, tidak membahayakan mereka, dan mereka menerimanya, maka menurut pendapat masyhur ulama Malikiyah maka serangga yang membahayakan itu tidak haram.

2. *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*[26]

وَأَمَّا الصَّرَارَةُ فَحَرَامٌ عَلَى أَصَحِّ الْوَجْهَيْنِ كَالْخُنْفُسَاءِ وَاللهُ سُبْحَانَهُ أَعْلَمُ (فَرْعٌ) فِيْ مَذَاهِبِ الْعُلَمَاءِ فِيْ حَشَرَاتِ الْأَرْضِ ... وَقَالَ مَالِكٌ حَلاَلٌ لِقَوْلِهِ تَعَالَى قُلْ لاَ أَجِدُ فِيْمَا أُوْحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلاَّ أَنْ يَكُوْنَ مَيْتَةً الْآيَةَ

Adapun jangkrik itu haram menurut *ashshah al-wajhain* (pendapat yang paling shahih dari dua pendapat *ashhab*) seperti kumbang. Dan Allah, Maha Suci Dia, adalah Dzat Yang Maha Mengetahui. (Cabang Kasus) Tentang mazhab-mazhab ulama perihal serangga ... Imam Malik berkata: "Serangga itu halal, karena firman Allah Swt.: *"Katakanlah! "Tidaklah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya kecuali jika makanan itu bangkai, ...* " (QS. al-An'am: 145)

3. *Al-Mughni*[27]

وَلَنَا أَنَّ الدُّوْدَ حَيَوَانٌ طَاهِرٌ يَجُوْزُ اِقْتِنَاؤُهُ لِتَمَلُّكِ مَا يَخْرُجُ مِنْهُ أَشْبَهَ الْبَهَائِمَ

Dan kami (madzhab Hanabilah), memiliki pendapat bahwa ulat itu adalah hewan suci dan boleh membudidayakannya untuk memiliki barang yang keluar darinya, sama seperti binatang ternak.

Jawaban

b. Hukum jual beli jangkrik *khilaf*;
   1) Madzhab Maliki dan Mazhab Hanafi mensahkan hukum jual belinya.
   2) Menurut *ashah al-wajhain* dari mazhab Syafi'i, hukumnya haram.

Dasar Pengambilan Hukum

1. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*[28]

---

[26] Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), Jilid XI, h. 16.

[27] Abdullah bin Ahmad al-Maqdisi, *al-Mughni*, (Mesir: Hijr, 1992), Jilid IX, h. 391.

وَيَصِحُّ بَيْعُ الْحَشَرَاتِ وَالْهَوَامِ كَالْحَيَّاتِ وَالْعَقَارِبِ إِذَا كَانَ يُنْتَفَعُ بِهِ ... وَالضَّابِطُ عِنْدَهُمْ أَنَّ كُلَّ مَا فِيْهِ مَنْفَعَةٌ تَحِلُّ شَرْعًا فَإِنَّ بَيْعَهُ يَجُوزُ لِأَنَّ الْأَعْيَانَ خُلِقَتْ لِمَنْفَعَةِ الْإِنْسَانِ بِدَلِيْلِ قَوْلِهِ تَعَالَى خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيْعًا [البقرة:٢٩/٢].

Dan sah jual beli hewan serangga dan binatang melata, seperti ular dan kalajengking jika bisa dimanfaatkan. ... Dan parameternya menurut mereka (ulama Hanafiyah) adalah, semua yang mengandung manfaat itu halal menurut *syara'*. Maka boleh menjualbelikannya. Sebab, semua makhluk yang ada itu memang diciptakan untuk kemanfaatan manusia, dengan dalil firman Allah Swt.: "*Dialah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu ...*" (QS. al-Baqarah: 29)

2. *Fath al-Wahhab* dan *Futuhat al-Wahhab*[29]

(وَ) ثَانِيهَا (نَفْعٌ) بِهِ ... (فَلَا يَصِحُّ بَيْعُ حَشَرَاتٍ)

(قَوْلُهُ وَنَفْعٌ بِهِ) ... فَلَا يَصِحُّ بَيْعُ مَا لَا يُنْتَفَعُ بِهِ بِمُجَرَّدِهِ وَإِنْ تَأَتَّى النَّفْعُ بِهِ بِضَمِّهِ إِلَى غَيْرِهِ كَمَا سَيَأْتِي فِي نَحْوِ حَبَّتَيْ حِنْطَةٍ إِذْ عَدَمُ النَّفْعِ إِمَّا لِلْقِلَّةِ كَحَبَّتَيْ بُرٍّ وَإِمَّا لِلْخِسَّةِ كَالْحَشَرَاتِ

(Dan yang kedua dari syarat barang sah diperjualbelikan adalah bermanfaat), ... (maka tidak sah jual beli serangga).

(Ungkapan Syaikh Zakaria al-Anshari: "Bermanfaat.") ... Maka tidak sah menjualbelikan barang yang tidak bermanfaat secara tersendiri, meski bisa dimanfaatkan dengan dirangkai pada parang lain seperti akan dijelaskan dalam contoh dua biji gandum. Sebab, tidak adanya manfaat suatu barang itu adakalanya karena terlalu sedikit, seperti dua biji gandum, dan adakalanya karena hinanya, seperti serangga.

3. *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*[30]

وَأَمَّا الصَّرَارَةُ فَحَرَامٌ عَلَى أَصَحِّ الْوَجْهَيْنِ كَالْخُنْفُسَاءِ

Adapun jangkrik itu haram menurut *ashshah al-wajhain* (pendapat yang paling shahih dari dua pendapat *ashhab*) seperti kumbang.

---

28 Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1989), Jilid IV, 329

29 Sulaiman bin Manshur al-Jamal, *Futuhat al-Wahhab bi Taudhih Fath al-Wahhab*, (Mesir: al-Tujjariyah al-Kubra, t. th.), Jilid III, h. 24-25.

30 Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), Jilid XI, h. 16.

426. Jual Beli Ulat, Cacing, Semut Untuk Makanan Burung

A. Diskripsi Masalah

Di masyarakat terjadi jual beli barang yang diharamkan, dan itu terjadi *ma'ruf* sekarang, benda itu diharamkan, yaitu jual beli ulat, cacing, semut, ular makanan burung, bahkan harganya sangat mahal. Itu sudah jelas niatnya membeli ulat, semut atau ular, bukan ongkos menangkap atau ongkos membungkus barang.

B. Pertanyaan

Bagaimana hukum jual beli barang tersebut (ulat, cacing, semut dan ular) untuk makanan burung?

C. Jawaban

Hukumnya terdapat *khilaf* (beda pendapat) di kalangan ulama. Ada yang mengharamkan, karena dianggap hina. Dan ada yang membolehkannya, karena ada unsur manfaatnya.

D. Dasar Pengambilan Hukum

1. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*[31]

وَلَمْ يَشْتَرِطْ الْحَنَفِيَّةُ هَذَا الشَّرْطَ فَأَجَازُوْا بَيْعَ النَّجَاسَاتِ كَشَعْرِ الْخِنْزِيْرِ وَجِلْدِ الْمَيْتَةِ لِلانْتِفَاعِ بِهَا إِلاَّ مَا وَرَدَ النَّهْيُ عَنْ بَيْعِهِ مِنْهَا كَالْخَمْرِ وَالْخِنْزِيْرِ وَالْمَيْتَةِ وَالدَّمِ كَمَا أَجَازُوْا بَيْعَ الْحَيَوَانَاتِ الْمُتَوَحِّشَةِ وَالْمُتَنَجِّسِ الَّذِيْ يُمْكِنُ الانْتِفَاعُ بِهِ فِيْ الأَكْلِ وَالضَّابِطُ عِنْدَهُمْ أَنَّ كُلَّ مَا فِيْهِ مَنْفَعَةٌ تَحِلُّ شَرْعًا فَإِنَّ بَيْعَهُ يَجُوْزُ لِأَنَّ الأَعْيَانَ خُلِقَتْ لِمَنْفَعَةِ الإِنْسَانِ

Dan ulama Hanafiyah tidak mensyaratkan syarat ini (barang yang dijualbelikan harus suci, bukan najis dan terkena najis). Maka mereka memperbolehkan jualbeli barang-barang najis, seperti bulu babi dan kulit bangkai karena bisa dimanfaatkan. Kecuali barang yang terdapat larangan memperjual-belikannya, seperti minuman keras, (daging) babi, bangkai dan darah, sebagaimana mereka juga memperbolehkan jualbeli binatang buas dan najis yang bisa dimanfaatkan untuk dimakan.Dan parameternya menurut mereka (ulama Hanafiyah) adalah, semua yang mengandung manfaat yang halal menurut *syara.'*, maka boleh menjual-belikannya. Sebab, semua makhluk yang ada itu memang diciptakan

---

[31] Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1989), Jilid IV, 181-182.

untuk kemanfaatan manusia.

2. *Al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah*[32]

وَكَذلِكَ يَصِحُّ بَيْعُ الْحَشَرَاتِ وَالْهَوَامِ كَالْحَيَّاتِ وَالْعَقَارِبِ إِذَا كَانَ يُنْتَفَعُ بِهَا. وَالضَّابِطُ فِي ذلِكَ أَنَّ كُلَّ مَا فِيْهِ مَنْفَعَةٌ تَحِلُّ شَرْعًا فَإِنَّ بَيْعَهُ يَجُوْزُ

Dan begitu pula sah jualbeli serangga dan binatang melata, seperti ular dan kelajengking ketika bermanfaat. Dan parameternya menurut mereka (ulama Hanafiyah) dalam hal itu adalah semua yang mengandung manfaat yang halal menurut *syara.'*, maka boleh menjualbelikannya. Sebab, semua benda itu diciptakan untuk kemanfaatan manusia.

3. *Referensi Lain*
   a. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, Juz IV, h. 446.
   b. *Al-Tajrid li Naf' al-'Abid*, Juz II, h. 78

427. Lomba Dengan Pemungutan Uang

A. Pertanyaan

Lomba dengan menarik uang pendaftaran untuk hadiah, apakah termasuk judi?

B. Jawaban

Lomba dengan menarik uang saat pendaftaran dari peserta untuk hadiah termasuk judi. Sedangkan yang bukan untuk hadiah tidak termasuk judi.

Solusi yang ditawarkan untuk penyelenggaraan lomba berhadiah:

a. Uang pendaftaran tidak menjadi hadiah.
b. Hadiah diperoleh dari sumber lain (sponsor).
c. Jenis yang dilombakan tidak termasuk dalam larangan syari'at seperti ketrampilan dalam perang, jalan cepat, memanah, menembak, balap kuda dan lain-lain.

C. Dasar Pengambilan Hukum

1. *Hasyiyah al-Bajuri 'ala Fath al-Qarib*[33]

وَإِنْ أَخْرَجَاهُ أَيِ الْعِوَضَ الْمُتَسَابِقَانِ مَعًا لَمْ يَجُزْ ... وَهُوَ أَيِ الْقِمَارُ الْمُحَرَّمُ كُلُّ لَعْبٍ

---

[32] Abdurrahman al-Juzairi, *al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), Jilid I, h. 382.

[33] Ibrahim al-Bajuri, *Hasyiyah al-Bajuri 'ala Fath al-Qarib*, (Singapura: Sulaiman Mar'i, t. th.), Jilid II, h. 310.

تَرَدَّدَ بَيْنَ غُنْمٍ وَغُرْمٍ

Dan jika kedua pihak yang berlomba mengeluarkan hadiah secara bersama, maka lomba itu tidak boleh ... dan hal itu, maksudnya judi yang diharamkan adalah semua permainan yang masih simpangsiur antara untung dan ruginya.

2. *Is'ad al-Rafiq Syarh Sulam al-Taufiq*[34]

(كُلُّ مَا فِيْهِ قِمَارٌ) وَصُوْرَتُهُ الْمُجْمَعُ عَلَيْهَا أَنْ يَخْرُجَ الْعِوَضُ مِنَ الْجَانِبَيْنِ مَعَ تَكَافُئِهِمَا وَهُوَ الْمُرَادُ مِنَ الْمَيْسِرِ فِيْ الآيَةِ. وَوَجْهُ حُرْمَتِهِ أَنَّ كُلَّ وَاحِدٍ مُتَرَدِّدٌ بَيْنَ أَنْ يَغْلِبَ صَاحِبَهُ فَيَغْنَمَ. فَإِنْ يَنْفَرِدْ أَحَدُ اللاَّعِبَيْنِ بِإِخْرَاجِ الْعِوَضِ لِيَأْخُذَ مِنْهُ إِنْ كَانَ مَغْلُوْبًا وَعَكْسُهُ إِنْ كَانَ غَالِبًا فَالْأَصَحُّ حُرْمَتُهُ أَيْضًا

(Setiap kegiatan yang mengandung perjudian) Bentuk judi yang disepakati adalah hadiah berasal dua pihak disertai kesetaraan keduanya. Itulah yang dimaksud *al-maisir* dalam ayat al-Qur'an. [QS. Al-Maidah: 90]. Alasan keharamannya adalah masing-masing dari kedua pihak masih simpang siur antara mengalahkan lawan dan meraup keuntungan -atau dikalahkan dan mengalami kerugian-. Jika salah satu pemain mengeluarkan haidah sendiri untuk diambil darinya bila kalah, dan sebaliknya -tidak diambil- bila menang, maka pendapat *al-Ashah* mengharamkannya pula.

3. *Hasyiyah al-Bajuri 'ala Fath al-Qarib*[35]

وَيَجُوْزُ شَرْطُ الْعِوَضِ مِنْ غَيْرِ الْمُتَسَابِقَيْنِ مِنَ الْإِمَامِ أَوِ الْأَجْنَبِيِّ كَأَنْ يَقُوْلَ الْإِمَامُ مَنْ سَبَقَ مِنْكُمَا فَلَهُ عَلَيَّ كَذَا مِنْ مَالِيْ، أَوْ فَلَهُ فِيْ بَيْتِ الْمَالِ كَذَا، وَكَأَنْ يَقُوْلَ الْأَجْنَبِيُّ: مَنْ سَبَقَ مِنْكُمَا فَلَهُ عَلَيَّ كَذَا، لِأَنَّهُ بَذْلُ مَالٍ فِيْ طَاعَةٍ

Dan boleh menjanjikan hadiah dari selain kedua peserta lomba balap hewan, seperti penguasa atau pihak lain. Seperti penguasa berkata: *"Siapa yang menang dari kalian berdua, maka aku akan memberi sekian dari hartaku, atau ia memperoleh sekian jumlah dari bait al-mal."* Dan seperti pihak lain itu berkata: *"Siapa yang menang dari kalian berdua, maka ia berhak mendapat sekian harta dariku."* Karena pernyataan itu merupakan penyerahan harta dalam ketaatan.

---

[34] Muhammad Salim Bafadhal, *Is'ad al-Rafiq Syarh Sulam al-Taufiq*, (Indonesia: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, t. th.), Juz II, h. 102.

[35] Ibrahim al-Bajuri, *Hasyiyah al-Bajuri 'ala Fath al-Qarib*, (Singapura: Sulaiman Mar'i, t. th.), Jilid II, h. 309.

4. *Minhaj al-Thalibin*[36]

كِتَابُ الْمُسَابَقَةِ وَالْمُنَاضَلَةِ هُمَا سُنَّةٌ وَيَحِلُّ أَخْذُ عِوَضٍ عَلَيْهِمَا، وَتَصِحُّ الْمُنَاضَلَةُ عَلَى سِهَامٍ وَكَذَا مَزَارِيقُ وَرِمَاحٌ وَرَمْيٌ بِأَحْجَارٍ وَمَنْجَنِيقٍ وَكُلِّ نَافِعٍ فِي الْحَرْبِ عَلَى الْمَذْهَبِ

Kitab tentang lomba balap dan lomba membidik. Keduanya sunah dan boleh mengambil hadiah dari keduanya. Lomba membidik itu sah dengan panah. Begitu pula tombak pendek, tombak, melempar dengan batu, *manjaniq* (alat perang pelempar batu jaman kuno), dan semua yang bermanfaat dalam peperangan menurut madzhab Syafi'iyah.

428. Hak Atas Tanah

A. Diskripsi Masalah

Si A telah bertahun-tahun, bahkan turun temurun menempati tanah negara. Belakangan datang si B kepada si A dan memintanya untuk mengosongkan tanah tersebut, karena permohonan pada pemerintah untuk memiliki tanah tersebut dikabulkan. Untuk meyakinkan si A, si B memperlihatkann bukti kepemilikan tanah yang sah.

B. Pertanyaan

Manakah yang berhak atas tanah tersebut?

C. Jawaban

Yang lebih berhak atas tanah tersebut adalah orang yang lebih dulu menguasai tanah tersebut dengan menunjukkan alat bukti yang sah.

D. Dasar Pengambilan Hukum

1. *Bughyah al-Mustarsyidin*[37]

(مَسْأَلَةٌ ب ش) أَحْيَا قِطْعَةً مِنْ أَرْضٍ وَتَرَتَّبَتْ يَدُهُ عَلَيْهَا سِنِيْنَ ثُمَّ ادَّعَى آخَرُ جَمِيْعَ الْأَرْضِ وَأَنَّ الْمُحَيِّيَ بَسَطَ عَلَى بَعْضِهَا مِنْ غَيْرِ مُسَوِّغٍ، فَإِنْ أَقَامَ بَيِّنَةً مُؤَرِّخَةً الْأَحْيَاءِ بِأَنَّ الْأَرْضَ وَمِنْهَا الْمُدَّعَى مِلْكُهُ وَرِثَهَا مِنْ آبَائِهِ مَثَلًا وَلَيْسَتْ مَوَاتًا، بَلْ لَهَا آثَارُ عِمَارَةٍ وَأَنَّ يَدَهُ مُتَرَتِّبَةٌ عَلَيْهَا بِلاَ مُنَازِعٍ أَوْ أَقَرَّ لَهُ الْمُدَّعَى عَلَيْهِ أَوْ رَدَّ الْيَمِيْنَ فَحَلَفَ هُوَ

---

[36] Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Minhaj al-Thalibin* pada *Mughni al-Muhtaj ila Ma'rifah Alfazh al-Minhaj*, (Mesir: al-Tujjariyah al-Kubra, t. th.), Jilid IV, h. 311.

[37] Abdurrahman bin Muhammad Ba'lawi, *Bughyah al-Musytarsyidin*, (Bandung: Syirkah Nur Asia, t. th.), h.289.

الْمَرْدُودَةَ تَبَيَّنَ أَنَّ يَدَ الْمُحْيِي عَادِيَةٌ لَكِنْ لَا إِثْمَ عَلَيْهِ لِعُذْرِهِ ... وَلَوْ ثَبَتَتْ أَنَّهَا مَوَاتٌ مَلَكَهَا الْمُحَيِّ لِتَرَتُّبِ يَدِهِ عَلَيْهَا

(Kasus dari Syaikh Abdullah bin al-Husain bin Abdillah Bafaqih dan Syaikh Muhammad bin Abi Bakr al-Ayskhar al-Yamani). Bila seseorang membuka sebidang lahan dan telah menguasainya selama bertahun-tahun, lalu ada orang lain yang mengklaim seluruh lahan –adalah miliknya- dan *al-muhyi* (orang yang membuka lahan itu) menguasai sebagian lahan miliknya tanpa hak, maka bila ia bisa mengajukan bukti sejarah pembukaan lahan yang menyatakan bahwa lahan dan termasuk yang diklaim adalah miliknya, yang ia warisi dari nenek moyangnya misalnya, dan bukan termasuk lahan bebas, bahkan terdapat tanda-tanda pernah dikelola serta penguasaannya atas lahan itu tidak diperselisihkan, atau si terdakwa mengakuinya atau menolak bersumpah lalu si pendakwa mau bersumpah dengan sumpah *al-mardudah* (yang diberikan kepadanya setelah si terdakwa menolak bersumpah), maka menjadi jelas bahwa penguasaan *si al-muhyi* adalah suatu kecerobohan, namun ia tidak berdosa karena *ùdzur* (atas ketidaktahuannya). …

Namun jika terbukti bahwa lahan tersebut adalah lahan bebas, maka *si al-muhyi* berhak memilikinya, karena ia telah menguasainya.

2. *Bughyah al-Mustarsyidin*[38]

(مَسْأَلَةُ ي) كُلُّ أَرْضٍ حُكِمَ بِأَنَّهَا إِسْلَامِيَّةٌ لِاسْتِلَاءِ الْمُسْلِمِيْنَ عَلَيْهَا أَوَّلاً وَإِنِ اسْتَوْلَى عَلَيْهَا الْكُفَّارُ بَعْدُ وَمَنَعُوْا الْمُسْلِمِيْنَ كَغَالِبِ أَرْضِ جاور[٣٩] حُكْمُهَا حُكْمُ الْمَوَاتِ فَإِذَا أَحْيَاهَا الْمُسْلِمُ لَا غَيْرُهُ وَلَوْ ذِمِيًّا أَذِنَ لَهُ الْإِمَامُ مَلَكَهَا سَوَاءٌ عُلِمَ أَنَّهَا لَمْ تُعْمَرْ قَطُّ أَوْ شُكَّ وَلَيْسَ بِهَا أَثَرُ عِمَارَةٍ وَكَذَا لَوْ عَمَرَهَا كَافِرٌ قَبْلَ اسْتِيلَاءِ الْمُسْلِمِينَ أَوْ بَعْدَهُ وَلَمْ تَدْخُلْ تَحْتَ يَدِ مُسْلِمٍ قَبْلَ الْعِمَارَةِ أَوْ بَعْدَهَا كَمَا لَوْ شُكَّ فِي الْعِمَارَةِ هَلْ هِيَ إِسْلَامِيَّةٌ أَوْ جَاهِلِيَّةٌ وَلَمْ تَكُنْ تَحْتَ يَدِ أَحَدٍ وَإِلَّا فَلِذِي الْيَدِ وَلَوْ كَافِرًا وَإِنْ حَكَمْنَا بِعَدَمِ صِحَّةِ إِحْيَائِهِ لَهَا لِكَوْنِهَا دَارَ إِسْلَامٍ لِأَنَّ الْيَدَ دَلِيْلُ

---

[38] Abdurrahman bin Muhammad Ba'lawi, *Bughyah al-Musytarsyidin*, (Bandung: Syirkah Nur Asia, t. th.), h.167.

[39] Mungkin maksudnya adalah kata جَاوَة (Jawa), seperti dalam redaksi kasus lain dari Abdullah bin Umar bin Abi Bakr bin Yahya dalam bab *al-Aman wa al-Hudnah wa al-Jizyah*. Lihat, Abdurrahman bin Muhammad Ba'lawi, *Bughyah al-Musytarsyidin*, (Indonesia: al-Haramain, t. th.), h.254.

الْمِلْكِ وَالْأَصْلُ وَضْعُهَا بِحَقٍّ إِلاَّ أَنْ يَثْبُتَ نَقِيْضُهُ

(Kasus dari Abdullah bin Umar bin Abi Bakr bin Yahya) Seluruh tanah dihukumi sebagai tanah Islam karena pernah dikuasai umat Islam pada awalnya, meski kemudian sesudah itu dikuasai non muslim, dan mereka melarang umat Islam tinggal di situ. Seperti halnya mayoritas tanah di pulau Jawa yang hukumnya masih berhukum lahan bebas. Maka ketika tanah itu dibuka oleh seorang muslim, bukan selainnya meski non muslim *dzimmi*, yang diizini oleh penguasa, maka ia berhak memilikinya. Baik tanah itu diketahui belum pernah dibuka sama sekali, atau diragukan dan tidak terdapat bekas-bekas pengelolaannya. Dan begitu pula bila seorang non muslim membuka lahan tersebut sebelum dikuasai oleh umat Islam, atau setelahnya dan belum pernah dimiliki oleh seorang muslim sebelum dikelola non muslim itu, atau setelah dikelola, seperti ketika pengelolaannya diragukan, apakah bersifat Islam atau bersifat Jahiliyah, dan belum pernah dimiliki siapa pun. Bila tidak, maka tanah itu menjadi milik orang yang menguasainya, meski non muslim, meski kita hukumi ketidakabsahan pembukaan lahan itu olehnya karena Jawa merupakan wilayah Islam. Sebab, penguasaan lahan merupakan tanda hak milik, dan hukum asalnya adalah dilakukan dengan cara yang benar, kecuali ada yang merusaknya.

3. *Fath al-Mu'in*[40]

فَلَوْ شَهِدَتِ الْبَيِّنَةُ لِأَحَدِ الْمُتَنَازِعَيْنِ فِيْ عَيْنٍ بِيَدِهِمَا أَوْ يَدِ ثَالِثٍ أَوْ لاَ بِيَدِ أَحَدٍ بِمِلْكٍ مِنْ سَنَةٍ إِلَى الْآنَ وَشَهِدَتْ بَيِّنَةٌ أُخْرَى لِلْآخَرِ بِمِلْكٍ لَهَا مِنْ أَكْثَرَ مِنْ سَنَةٍ إِلَى الْآنَ كَسَنَتَيْنِ فَتُرَجَّحُ بَيِّنَةُ ذِيْ الْأَكْثَرِ لِأَنَّهَا تُثْبِتُ الْمِلْكَ فِيْ وَقْتٍ لا تعارضها فيه الأخرى

Maka bila seorang saksi bersaksi bagi salah satu dari dua pihak yang berseteru dalam barang yang sedang mereka kuasai, atau dikuasai pihak ketiga, atau tidak dia dikuasai siapa pun, tentang hak milik mulai dari setahun lalu sampai sekarang, dan saksi lain bersaksi bagi satu pihak berseteru lainnya, tentang hak milik pada barang itu semenjak lebih dari setahun lalu, seperti dua tahun lalu sampai sekarang, maka diunggulkan saksi pihak yang waktu hak miliknya lebih lama. Sebab saksi itu menetapkan kepemilikan pada waktu yang tidak ditentang pihak lainnya itu.

4. *Hasyiyah al-'Ibn Qasim al-'Abbadi*[41]

---

[40] Zainuddin al-Malibari, *Fath al-Mu'in* pada *Tarsyih al-Mustafidin*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), h. 413.

[41] Ibn Qasim al-Ubbadi, *Hasyiyah al-'Ubbadi* pada *Hawasyai al-Syarwani wa al-'Ubbadi*,

(مَسْأَلَةٌ) رَجُلٌ بِيَدِهِ رَزْقَةٌ اشْتَرَاهَا ثُمَّ مَاتَ فَوَضَعَ شَخْصٌ يَدَهُ عَلَيْهَا بِتَوْقِيْعٍ سُلْطَانِيٍّ، فَهَلْ لِلْوَرَثَةِ مُنَازَعَتُهُ؟ الْجَوَابُ: إِنْ كَانَتْ الرَّزْقَةُ وَصَلَتْ إِلَى الْبَائِعِ الْأَوَّلِ لِطَرِيْقٍ شَرْعِيٍّ بِأَنْ أَقْطَعَهُ السُّلْطَانُ إِيَّاهَا وَهِيَ أَرْضٌ مَوَاتٌ فَهُوَ يَمْلِكُهَا، وَيَصِحُّ مِنْهُ بَيْعُهَا وَيَمْلِكُهَا الْمُشْتَرِيْ مِنْهُ، وَإِنْ مَاتَ فَهِيَ لِوَرَثَتِهِ وَلاَ يَجُوْزُ لِأَحَدٍ وَضْعُ الْيَدِ عَلَيْهَا لِأَمْرِ سُلْطَانٍ وَلاَ غَيْرِهِ

(Kasus), seseorang menguasai suatu *razqah* (bagian harta dari *bait al-mal* yang diberikan penguasa pada orang tertentu seperti *qadhi, mufti, muadzin* dan semisalnya) yang ia beli, lalu ia mati. Kemudian seseorang menguasainya dengan perintah penguasa. Maka, apakah ahli waris boleh menggugatnya?

Jawab: "Bila *razqah* sampai pada penjual pertama dengan cara *syar'i,* yakni penguasa memberikan *razqah* itu kepadanya pada saat *razqah* itu berupa lahan bebas, maka penjual itu memilikinya. Maka ia sah menjualnya dan pembeli bisa memiliki darinya. Bila si pembeli mati, maka *razqah* itu menjadi milik ahli warisnya, dan orang lain tidak boleh menguasainya dengan perintah penguasa atau selainnya.

5. *Referensi Lain*
   a. *Hasyiyah al-Bujairami 'ala al-Khatib,* Juz III, h. 199.

429. Anggota DPR/MPR Beragama Non Islam

A. Pertanyaan

Bagaimana hukum orang Islam menguasakan urusan kenegaraan kepada orang non Islam?

B. Jawaban

Orang Islam tidak boleh menguasakan urusan kenegaraan kepada orang non Islam kecuali dalam keadaan darurat, yaitu:

a. Dalam bidang-bidang yang tidak bisa ditangani sendiri oleh orang Islam secara langsung atau tidak langsung karena faktor kemampuan.
b. Dalam bidang-bidang yang ada orang Islam berkemampuan untuk menangani, tetapi terdapat indikasi kuat bahwa yang bersangkutan khianat.
c. Sepanjang penguasaan urusan kenegaraan kepada non Islam itu nyata membawa manfaat.

(Mesir: al-Tujjariyah al-Kubra, t. th.), Jilid IX, h. 328.

Catatan: Orang non Islam yang dimaksud berasal dari kalangan *ahl al-dzimmah* dan harus ada mekanisme kontrol yang efektif.

C. Dasar Pengambilan Hukum

1. *Al-Quran Al-Karim*

وَلَنْ يَجْعَلَ اللهُ الْكَافِرِيْنَ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ سَبِيْلاً (النِّسَآءُ ١٤١)

"Dan Allah Swt. sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang kafir untuk memusnahkan orang-orang beriman." (QS. al-Nisa': 141)

2. *Tuhfah al-Muhtaj* dan *Hawasyi al-Syarwani*[42]

(وَلاَ يُسْتَعَانُ عَلَيْهِمْ بِكَافِرٍ) ذِمِّيٍّ أَوْ غَيْرِهِ إِلاَّ إِنِ اضْطُرِرْنَا لِذَلِكَ

(قَوْلُ الْمَتْنِ وَلَا يُسْتَعَانُ إلَخْ) أَيْ يَحْرُمُ ذَلِكَ ا هسم عِبَارَةُ الْمُغْنِي وَالنِّهَايَةِ تَنْبِيهٌ ظَاهِرُ كَلَامِهِمْ أَنَّ ذَلِكَ لَا يَجُوزُ وَلَوْ دَعَتْ الضَّرُورَةُ إلَيْهِ لَكِنَّهُ فِي التَّتِمَّةِ صَرَّحَ بِجَوَازِ الِاسْتِعَانَةِ بِهِ أَيْ الْكَافِرِ عِنْدَ الضَّرُورَةِ

(Dan tidak diperbolehkan meminta bantuan orang kafir dalam memerangi *bughat* -pemberontak-), baik kafir dzimmi atau yang lainnya, kecuali kita diharuskan begitu.

(Pernyataan kitab *matn -Minhaj al-Thalibin-*, "Dan tidak diperbolehkan ..."), maksudnya hal tersebut haram, demikian pendapat Ibn Qasim al-'Abbadi. Sementara teks kitab *Mughni al-Muhtaj* dan *Nihayah al-Muhtaj* adalah, "Peringatan. Menurut *zhahir* pendapat para ulama, meminta bantuan orang kafir itu tidak diperbolehkan walaupun dalam keadaan darurat. Namun, Abu Sa'id al-Mutawalli dalam kitab *al-Tatimmah* terang-terangan menjelaskan kebolehan meminta bantuan orang non muslim dalam keadaan darurat.

3. *Hawasyi al-Syirwani*[43]

نَعَمْ إِنِ اقْتَضَتْ الْمَصْلَحَةُ تَوْلِيَّتَهُ فِيْ شَيْءٍ لاَ يَقُوْمُ بِهِ غَيْرُهُ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ أَوْ ظَهَرَ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ خِيَانَةٌ وَأَمِنَتْ فِيْ ذِمِّيٍّ. فَلاَ يَبْعُدُ جَوَازُ تَوْلِيَّتِهِ لِضَرُوْرَةِ الْقِيَامِ بِمَصْلَحَةِ مَا وَلَّى فِيْهِ، وَمَعَ ذَلِكَ يَجِبُ عَلَى مَنْ يَنْصِبُهُ مُرَاقَبَتُهُ وَمَنْعُهُ مِنَ التَّعَرُّضِ لِأَحَدٍ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ

Jika suatu kepentingan mengharuskan penyerahan sesuatu yang tidak

---

[42] Ibn Hajar al-Haitami dan Abdul Hamid al-Syirwani, *Tuhfah al-Muhtaj* dan *Hasyiyah al-Syirwani* pada *Hasyiyata al-Syirwani wa al-'Abbadi,* (Mesir: al-Tujjariyah al-Kubra, t. th), Jilid IX, h. 72-72.

[43] Abdul Hamid al-Syirwani, *Hawasyi al-Syirwani* pada *Hawasyai al-Syarwani wa al-'Ubbadi,* (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, t. th.), Juz IX, h. 73.

bisa dilaksanakan oleh orang lain dari kalangan umat Islam atau tampak adanya pengkhianatan pada si pelaksana dari kalangan umat Islam dan aman berada di kafir *dzimmi*, maka boleh menyerahkannya padanya karena darurat. Namun demikian, bagi pihak yang menyerahkan, harus ada pengawasan terhadap orang kafir tersebut dan mampu mencegahnya dari adanya gangguan terhadap siapapun dari kalangan umat Islam.

4. *Kanz al-Raghibin* dan *Hasyiyah al-Qulyubi*[44]

(وَلاَ يُسْتَعَانُ عَلَيْهِمْ بِكَافِرٍ) لِأَنَّهُ يَحْرُمُ تَسْلِيْطُهُ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ

(قَوْلُهُ وَلاَ يُسْتَعَانُ) فَيَحْرُمُ إِلاَّ لِضَرُوْرَةٍ

(Dan tidak diperbolehkan meminta bantuan orang kafir dalam memerangi *bughat* -pemberontak-), karena haram menguasakan orang kafir terhadap umat Islam.

(Pernyataan Imam Nawawi: "Dan tidak diperbolehkan meminta.") Maka meminta bantuan kepada orang kafir itu hukumnya haram, kecuali karena darurat.

5. *Al-Ahkam al-Sulthaniyah*[45]

وَالْوُزَارَةُ عَلَى ضَرْبَيْنِ وُزَارَةُ تَفْوِيْضٍ وَوُزَارَةُ تَنْفِيْذٍ. أَمَّا وُزَارَةُ التَّفْوِيْضِ فَهِيَ أَنْ يَسْتَوْزِرَ الْإِمَامُ مَنْ يُفَوِّضُ إِلَيْهِ تَدْبِيْرَ الْأُمُوْرِ بِرَأْيِهِ وَإِمْضَاءَهَا عَلَى اجْتِهَادِهِ.

Kementerian itu ada dua macam, *wuzarah tafwid* (kementerian pengkonsep) dan *wuzarah tanfidz* (kementerian pelaksana). Adapun *wuzarah tafwid* adalah bila seorang penguasa tertinggi negara mengangkat seorang menteri yang bertugas menggantikan dirinya dalam mengatur segala urusan sesuai dengan pertimbangannya sendiri dan melaksanakan semaksialnya.

6. *Al-Ahkam al-Sulthaniyah*[46]

وَأَمَّا وُزَارَةُ التَّنْفِيْذِ فَحُكْمُهَا أَضْعَفُ. وَشُرُوْطُهَا أَقَلُّ لِأَنَّ النَّظَرَ فِيْهَا مَقْصُوْرٌ عَلَى رَأْيِ الْإِمَامِ وَتَدْبِيْرِهِ.

Sedangkan *wuzarah tanfidz*, maka kekuasaannya lebih lemah dan persyaratannya lebih sedikit karena pertimbangannya terbatas pada pendapat imam dan pengaturannya.

---

[44] Jalaluddin al-Mahalli, *Kanz al-Raghibin Syarh Minhaj al-Thalibin* pada *Hasyiyata Qulyubi wa 'Umairah*, (Mesir: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, t. th.), Jilid IV, h. 156.

[45] Al-Mawardi, *al-Ahkam al-Sulthaniyah*, (Mesir: Musthafa al-Halabi, 1966), h. 22.

[46] Al-Mawardi, *al-Ahkam al-Sulthaniyah*, (Mesir: Musthafa al-Halabi, 1966), h. 25.

REKOMENDASI KOMISI BAHTSUL MASAIL AL-DINIYAH AL-WAQI'YAH

1. Mendesak Pemerintah cq. Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama agar sekolah diliburkan selama bulan puasa.
2. Departemen Hukum dan Perundang-undangan RI, Departemen Agama RI, serta Mahkamah Agung agar meninjau kembali Kompilasi Hukum Islam di Indonesia (Inpres No. 1 Tahun 1991).
3. Departemen Hukum dan Perundang-undangan RI agar mempertimbangkan hukum agama Islam dalam menjatuhkan pidana atas pelaksanaan *muhakkam* dalam perkawinan tanpa wali kerabat.
4. Korpri pada unit-unit instansi pemerintah tidak melakukan pemotongan gaji PNS terkait dengan zakat/zakat fitrah.
5. Departemen Agama agar menfasilitasi terbentuknya majlis fatwa yang *on line*, mudah terjangkau masyarakat luas dan terkoordinasi dengan baik.
6. Lajnah Bahtsul Masail PBNU supaya menyelenggarakan Bahtsul Masail tingkat Nasional setiap tahun sekali, utamanya diselenggarakan di wilayah-wilayah luar Jawa.
7. Departemen Agama RI agar menjelaskan kembali tentang peraturan perundang-undangan yang menyangkut hukum-hukum agama Islam seperti keabsahan talak di luar Peradilan Agama.
8. Pelayanan/penyelenggaraan ibadah haji.

   Hendaknya PBNU menghubungi Pemerintah RI cq. DEPAG RI untuk:

   a. Mengadakan perbaikan/peningkatan mutu SDM petugas haji (TPHI, TPIH dan TPHD).
   b. Meniadakan pemotongan atas ONH bila calon jamaah haji terpaksa menunda ibadah haji sampai tahun berikutnya.
   c. Membenarkan *tanazul* apabila jamaah haji wanita belum dapat melaksanakan thawaf ifadhah berhubung dengan menstruasi.
   d. Menjelaskan kepada jamaah haji bahwa tayamum di pesawat tidak sah, sedangkan kedudukan shalatnya hanya semata-mata untuk menghormati waktu (*lihurmah al-waqti*). Sesudah sampai di bandara King Abdul Aziz, shalatnya wajib diulangi (*i'adah*) menurut Imam Syafi'i. Sebab ketiadaan air itu merupakan halangan yang jarang terjadi. Sedang sesuatu yang jarang terjadi itu seperti tidak ada. Maka kewajiban mengulangi shalat tanpa wudhu itu tidak gugur.
   e. Memberikan kesempatan kepada jamaah haji gelombang kedua

yang menjadikan Yalamlam sebagai *Miqat Makan*inya. Oleh sebab itu, jamaah haji supaya memakai pakaian ihram sebelum sampai di *miqat* (Yalamlam) tanpa niat ihram, dan kalau pesawat akan memasuki kawasan Yalamlam, baru melakukan niat ihram.

f. Mengupayakan agar Pemerintah Saudi Arabia memberi kesempatan kepada jamaah haji Indonesia gelombang kedua yang menjadikan bandara King Abdul Aziz sebagai *miqat makan*inya, untuk melakukan niat ihram dari sana.

g. Melempar jumrah pada hari-hari Tasyriq dilakukan setelah tergelincir matahari. Namun bagi yang punya keperluan/hajat yang sangat mendesak diperbolehkan melempar sebelum tergelincir matahari, dengan ketentuan keluar dari Mina dan dilakukan sesudah tergelincir matahari.

Ditetapkan di: Kediri

Pada tanggal : 16 Sya'ban 1420 H/24 Nopember 1999

MUKTAMAR NAHDLATUL ULAMA XXX
PIMPINAN SIDANG KOMISI BAHTSUL MASAIL AD-DINIYAH AL-WAQI'IYYAH

ttd	ttd
KH. M. Irfan Zidny, MA.	**KH. A. Aziz Masyhuri**
Ketua	Sekretaris